

**EFEKTIVITAS PROBLEM BASED LEARNING TERHADAP MOTIVASI
BELAJAR IPAS MATERI PANCA INDRA SISWA KELAS IV SD
MUHAMMADIYAH AMBARBINANGUN**

Sofi Chairun Nisa¹, Henry Adittia Rigianti²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan, Universitas PGRI Yogyakarta

¹ sofichairunnisa65@gmail.com, ² henry@upy.ac.id.

ABSTRACT

Learning motivation is a crucial factor influencing learning success. However, observations at SD Muhammadiyah Ambarbinangun indicate that the learning motivation of fourth-grade students regarding the human five senses topic in the IPAS (Natural and Social Sciences) subject remains low; this is because instruction tends to be teacher-centered, resulting in limited student engagement during the learning process. This study aims to determine the effectiveness of implementing the Problem-Based Learning (PBL) model on the learning motivation of fourth-grade students at SD Muhammadiyah Ambarbinangun. The study employs a quantitative approach using a quasi-experimental method and a Nonequivalent Control Group Design. The research subjects consisted of 44 students: 22 in class IV-A (control group) and 22 in class IV-B (experimental group). Data collection utilized a learning motivation questionnaire that had undergone validity and reliability testing. Data analysis involved normality tests, homogeneity tests, and hypothesis testing using the Independent Sample t-Test via SPSS version 26. The results show that the average learning motivation in the experimental group increased from 59.59 to 84.50, while in the control group, it rose from 58.64 to 71.59. Hypothesis testing yielded a significance value (Sig. 2-tailed) of 0.000 (< 0.05) and a calculated t-value of -13.994. Based on these findings, it can be concluded that the Problem-Based Learning model is effective in enhancing the learning motivation of fourth-grade students at SD Muhammadiyah Ambarbinangun regarding the human five senses topic in the IPAS subject.

Keywords: *Problem-Based Learning, learning motivation, IPAS (Natural and Social Sciences), human five senses, elementary school.*

ABSTRAK

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi keberhasilan pembelajaran. Namun, hasil observasi di SD Muhammadiyah Ambarbinangun menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran IPAS materi panca indra manusia masih tergolong rendah karena pembelajaran cenderung berpusat pada guru sehingga siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap motivasi belajar siswa

kelas IV SD Muhammadiyah Ambarbinangun. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *quasi experiment* dan desain *Nonequivalent Control Group Design*. Subjek penelitian berjumlah 44 siswa yang terdiri atas 22 siswa kelas IV A sebagai kelas kontrol dan 22 siswa kelas IV B sebagai kelas eksperimen. Teknik pengumpulan data menggunakan angket motivasi belajar yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data dilakukan melalui uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis menggunakan *Independent Sample t-Test* dengan bantuan SPSS versi 26. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata motivasi belajar siswa pada kelas eksperimen meningkat dari 59,59 menjadi 84,50, sedangkan pada kelas kontrol meningkat dari 58,64 menjadi 71,59. Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$ dengan nilai *t*-hitung sebesar -13,994. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas IV SD Muhammadiyah Ambarbinangun pada mata pelajaran IPAS materi panca indra manusia.

Kata Kunci: Problem Based Learning, motivasi belajar, IPAS, panca indra manusia, sekolah dasar.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana yang bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kemampuan intelektual, keterampilan, sikap, dan karakter yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan dasar memiliki peran yang sangat penting karena menjadi fondasi awal bagi perkembangan kemampuan akademik dan nonakademik siswa. Pada jenjang sekolah dasar, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga diarahkan untuk membangun motivasi belajar,

keterampilan berpikir kritis, kreativitas, serta kemampuan memecahkan masalah yang akan menjadi bekal siswa dalam menghadapi tantangan kehidupan di masa depan. Oleh karena itu, guru dituntut untuk mampu menciptakan pembelajaran yang aktif, menarik, dan bermakna sehingga siswa dapat terlibat secara optimal dalam proses pembelajaran.

Salah satu faktor yang memengaruhi keberhasilan pembelajaran adalah motivasi belajar. Motivasi belajar merupakan dorongan yang berasal dari dalam maupun luar diri siswa yang menimbulkan semangat, arah, dan ketekunan dalam

melakukan aktivitas belajar. Menurut Uno (2021), motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal yang menyebabkan seseorang melakukan kegiatan belajar untuk mencapai tujuan tertentu. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung menunjukkan antusiasme dalam mengikuti pembelajaran, aktif bertanya, berpartisipasi dalam diskusi, serta memiliki ketekunan dalam menyelesaikan tugas. Sebaliknya, siswa yang memiliki motivasi belajar rendah biasanya kurang bersemangat dalam belajar, mudah bosan, pasif dalam pembelajaran, dan kurang memiliki keinginan untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

Pentingnya motivasi belajar juga dijelaskan dalam teori Self-Determination yang dikembangkan oleh Deci dan Ryan (2017). Teori tersebut menyatakan bahwa motivasi intrinsik muncul ketika individu merasa memiliki kebebasan, kompetensi, dan hubungan sosial yang baik dalam proses belajar. Motivasi intrinsik menjadi faktor penting karena mampu mendorong siswa untuk belajar dengan kesadaran sendiri tanpa bergantung pada hadiah atau hukuman. Dalam konteks pendidikan dasar, motivasi intrinsik perlu

ditumbuhkan sejak dini agar siswa memiliki kebiasaan belajar yang positif dan berkelanjutan.

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, motivasi belajar menjadi salah satu aspek yang perlu mendapat perhatian khusus. Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, sehingga siswa dituntut aktif mencari informasi, mengeksplorasi pengetahuan, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Menurut Rahmawati (2022), pembelajaran abad ke-21 memerlukan strategi yang mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar yang bermakna. Oleh karena itu, proses pembelajaran yang masih didominasi metode ceramah perlu diubah menjadi pembelajaran yang lebih interaktif dan kontekstual.

Salah satu mata pelajaran yang memerlukan keterlibatan aktif siswa adalah Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Mata pelajaran IPAS merupakan integrasi antara ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan sosial yang bertujuan membantu siswa memahami fenomena alam dan kehidupan sosial

di lingkungan sekitarnya. Pembelajaran IPAS tidak hanya menekankan penguasaan konsep, tetapi juga kemampuan siswa dalam mengamati, menanya, menganalisis, dan memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran IPAS seharusnya dilaksanakan melalui kegiatan yang memberikan pengalaman langsung kepada siswa.

Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran IPAS di sekolah dasar masih menghadapi berbagai permasalahan. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di SD Muhammadiyah Ambarbinangun, ditemukan bahwa pembelajaran masih didominasi oleh metode ceramah. Guru lebih banyak menjelaskan materi, sedangkan siswa hanya mendengarkan dan mencatat informasi yang diberikan. Kondisi tersebut menyebabkan siswa kurang aktif dalam pembelajaran, kurang berani mengemukakan pendapat, serta kurang memiliki kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Akibatnya, motivasi belajar siswa menjadi rendah dan berdampak pada kurang optimalnya hasil belajar yang dicapai.

Permasalahan tersebut terlihat pada pembelajaran IPAS materi panca indra manusia di kelas IV SD Muhammadiyah Ambarbinangun. Materi panca indra merupakan salah satu materi yang sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa karena berkaitan dengan fungsi alat indra yang digunakan dalam berbagai aktivitas. Namun, materi tersebut sering disampaikan secara tekstual dan berorientasi pada hafalan sehingga siswa kurang terlibat dalam proses pembelajaran. Padahal, materi panca indra memiliki potensi besar untuk dipelajari melalui kegiatan eksplorasi dan pemecahan masalah yang dapat meningkatkan rasa ingin tahu siswa.

Berdasarkan hasil observasi awal, siswa menunjukkan motivasi belajar yang masih rendah. Hal tersebut terlihat dari kurangnya partisipasi siswa dalam diskusi kelas, rendahnya keberanian untuk bertanya, serta kurangnya antusiasme dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Hasil angket motivasi belajar sebelum perlakuan menunjukkan bahwa rata-rata skor motivasi belajar siswa pada kelas kontrol sebesar 58,64 dan kelas eksperimen sebesar 59,59. Data

tersebut menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa masih berada pada kategori sedang dan belum mencapai kondisi yang optimal. Rendahnya motivasi belajar siswa menjadi salah satu permasalahan yang perlu segera mendapatkan solusi melalui penerapan model pembelajaran yang lebih inovatif.

Model Problem Based Learning memiliki landasan teoritis yang kuat, yaitu teori konstruktivisme Piaget dan Vygotsky. Piaget menjelaskan bahwa siswa membangun pengetahuannya melalui pengalaman belajar yang diperoleh dari lingkungan sekitarnya. Sementara itu, Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses pembelajaran. Kedua teori tersebut sangat sesuai dengan karakteristik PBL karena model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung dan kerja sama dalam kelompok.

Menurut Hmelo-Silver (2021), Problem Based Learning mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran karena siswa menjadi pusat kegiatan belajar. Melalui proses identifikasi masalah, pencarian informasi, diskusi

kelompok, presentasi hasil, dan refleksi pembelajaran, siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna dibandingkan pembelajaran konvensional. Selain itu, model PBL juga mampu mengembangkan keterampilan abad ke-21 yang meliputi kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi.

Pandangan tersebut didukung oleh Henry Aditia Rigianti (2021) yang menyatakan bahwa pembelajaran di sekolah dasar seharusnya dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang kontekstual dan mampu mengaktifkan siswa secara optimal. Pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung dalam proses menemukan pengetahuan akan meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar siswa. Selain itu, Septikasari (2021) menjelaskan bahwa motivasi belajar siswa akan meningkat apabila siswa diberikan kesempatan untuk berpartisipasi aktif dan merasakan pengalaman belajar yang menyenangkan.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa Problem Based Learning efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Penelitian Safitri (2023) menemukan bahwa

penerapan PBL mampu meningkatkan motivasi belajar siswa sekolah dasar secara signifikan. Penelitian Wati (2024) juga menunjukkan bahwa siswa yang belajar menggunakan PBL memiliki tingkat partisipasi dan antusiasme yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang belajar menggunakan metode konvensional. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa PBL dapat menjadi alternatif model pembelajaran yang efektif untuk mengatasi rendahnya motivasi belajar siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai efektivitas Problem Based Learning terhadap motivasi belajar siswa kelas IV SD Muhammadiyah Ambarbinangun pada mata pelajaran IPAS materi panca indra manusia penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai efektivitas PBL dalam meningkatkan motivasi belajar siswa sekaligus menjadi referensi bagi guru sekolah dasar dalam mengembangkan pembelajaran yang lebih inovatif, aktif, dan bermakna. Dengan demikian, kualitas pembelajaran IPAS dapat meningkat

dan tujuan pendidikan dasar dapat tercapai secara optimal.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *quasi experiment* (eksperimen semu). Desain penelitian yang digunakan adalah *Nonequivalent Control Group Design*, yaitu melibatkan dua kelompok penelitian yang terdiri atas kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen diberikan perlakuan berupa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL), sedangkan kelas kontrol diberikan pembelajaran konvensional. Kedua kelompok diberikan *pretest* dan *posttest* untuk mengetahui perubahan motivasi belajar siswa.

Penelitian dilaksanakan di SD Muhammadiyah Ambarbinangun pada semester genap Tahun Ajaran 2025/2026. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV yang terdiri atas dua kelas, yaitu kelas IV A sebagai kelas kontrol dan kelas IV B sebagai kelas eksperimen. Jumlah siswa pada masing-masing kelas sebanyak 22 siswa, sehingga total subjek penelitian berjumlah 44 siswa.

Teknik pengumpulan data menggunakan angket motivasi belajar

siswa. Angket disusun berdasarkan indikator motivasi belajar yang meliputi ketekunan dalam belajar, minat dan antusiasme mengikuti pembelajaran, keinginan mencari informasi lebih lanjut, partisipasi aktif dalam diskusi, serta tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas. Instrumen penelitian telah melalui uji validitas dan reliabilitas sebelum digunakan dalam pengambilan data.

Pelaksanaan penelitian dilakukan selama dua kali pertemuan pada masing-masing kelas. Kelas kontrol melaksanakan pembelajaran pada tanggal 8–9 Juni 2026 menggunakan metode pembelajaran konvensional, sedangkan kelas eksperimen melaksanakan pembelajaran pada tanggal 10–11 Juni 2026 menggunakan model *Problem Based Learning* pada materi panca indra manusia.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan bantuan program SPSS versi 26. Analisis data dilakukan melalui uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis menggunakan *Independent Sample t-Test*. Kriteria pengambilan keputusan yaitu apabila nilai signifikansi $< 0,05$, maka terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen

dan kelas kontrol, sehingga model *Problem Based Learning* dinyatakan efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap motivasi belajar siswa kelas IV SD Muhammadiyah Ambarbinangun pada mata pelajaran IPAS materi panca indra manusia. Penelitian dilakukan pada dua kelompok, yaitu kelas IV A sebagai kelas kontrol dan kelas IV B sebagai kelas eksperimen yang masing-masing berjumlah 22 siswa. Kelas eksperimen memperoleh pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning*, sedangkan kelas kontrol memperoleh pembelajaran konvensional. Hasil penelitian diperoleh melalui angket motivasi belajar yang diberikan sebelum dan sesudah perlakuan. Data kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif, uji normalitas, uji homogenitas, dan *Independent Sample t-Test*.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Motivasi Belajar Siswa

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa rata-rata motivasi belajar siswa pada kelas kontrol sebelum perlakuan sebesar 58,64 dan meningkat menjadi 71,59 setelah pembelajaran konvensional. Sementara itu, rata-rata motivasi belajar siswa pada kelas eksperimen sebelum perlakuan sebesar 59,59 dan meningkat menjadi 84,50 setelah penerapan model *Problem Based Learning*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kedua kelas mengalami peningkatan motivasi belajar, namun peningkatan pada kelas eksperimen jauh lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol.

Peningkatan yang lebih besar pada kelas eksperimen menunjukkan bahwa penerapan model PBL

Variabel	Sig.	Keterangan
Pretest (Kontrol)	,489	Normal
Posttest (Kontrol)	,935	Normal
Pretest (Eksperimen)	,380	Normal
Posttest (Eksperimen)	,458	Normal

memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar siswa. Selama pembelajaran berlangsung, siswa terlihat lebih aktif dalam berdiskusi, berani mengemukakan pendapat, dan antusias dalam menyelesaikan tugas kelompok.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa

Statistik	Kontrol		Eksperimen	
	Pre	Post	Pre	Pos
Jumlah Siswa	22	22	22	22
Nilai Tinggi	64	78	64	90
Nilai Rendah	64	78	53	80
Rata-Rata	58,64	71,59	59,59	84,50

pembelajaran berbasis masalah mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan menumbuhkan rasa ingin tahu siswa terhadap materi yang dipelajari.

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, data penelitian terlebih dahulu diuji normalitasnya menggunakan uji Shapiro-Wilk:

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Data Motivasi Belajar

Berdasarkan Tabel 2, seluruh nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Nilai signifikansi pretest kelas kontrol sebesar 0,489, posttest kelas kontrol sebesar 0,935, pretest kelas eksperimen sebesar 0,380, dan posttest kelas eksperimen sebesar 0,458. Dengan demikian, seluruh data penelitian berdistribusi normal dan memenuhi syarat untuk dilakukan analisis statistik parametrik.

Normalitas data menunjukkan bahwa data yang diperoleh memiliki

pola distribusi yang baik dan tidak mengalami penyimpangan yang berarti. Oleh karena itu, data layak digunakan dalam analisis lanjutan untuk menguji pengaruh penerapan model PBL terhadap motivasi belajar siswa.

Setelah data dinyatakan berdistribusi normal, dilakukan uji homogenitas menggunakan Levene Test untuk mengetahui kesamaan varians antara kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Tabel 3. Hasil Uji Homogenitas

Laveane Statistic	df1	df2	Sig.
0,003	1	42	0,960

Berdasarkan Tabel 3 diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,960. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa varians data pada kedua kelompok bersifat homogen. Hasil ini menunjukkan bahwa kedua kelompok memiliki karakteristik data yang relatif sama dan layak dibandingkan dalam pengujian hipotesis.

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan *Independent Sample t-Test* untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan motivasi belajar antara siswa yang mengikuti

pembelajaran menggunakan model PBL dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.

Tabel 4. Hasil Uji Hipotesis

t-Hitung	Sig.(2-tailed
-13,994	0,000

Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai t-hitung sebesar -13,994 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan model *Problem Based Learning* terhadap motivasi belajar siswa kelas IV SD Muhammadiyah Ambarbinangun.

Hasil ini menunjukkan bahwa siswa yang belajar menggunakan model PBL memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang belajar menggunakan metode pembelajaran konvensional. Perbedaan tersebut mengindikasikan bahwa penggunaan model pembelajaran yang berpusat pada siswa mampu meningkatkan keterlibatan dan semangat belajar siswa secara lebih optimal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model *Problem Based Learning* (PBL) efektif dalam

meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPAS materi panca indra manusia. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan rata-rata motivasi belajar siswa pada kelas eksperimen dari 59,59 menjadi 84,50, sedangkan pada kelas kontrol hanya meningkat dari 58,64 menjadi 71,59. Selain itu, hasil uji *Independent Sample t-Test* menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ yang mengindikasikan adanya perbedaan motivasi belajar yang signifikan antara kedua kelompok.

Peningkatan motivasi belajar pada kelas eksperimen terjadi karena model PBL memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Pada tahap orientasi masalah, siswa dihadapkan pada permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari sehingga menumbuhkan rasa ingin tahu dan mendorong siswa untuk mencari solusi secara mandiri. Kegiatan tersebut membuat siswa lebih tertarik terhadap materi yang dipelajari dan tidak hanya berperan sebagai penerima informasi dari guru.

Menurut Savery (2020), PBL merupakan model pembelajaran yang menggunakan masalah nyata sebagai

titik awal pembelajaran sehingga siswa terdorong untuk berpikir kritis, mencari informasi, dan membangun pengetahuannya sendiri. Melalui proses tersebut, siswa menjadi lebih aktif dan memiliki tanggung jawab terhadap pembelajaran yang dilakukan. Hal inilah yang menyebabkan motivasi belajar siswa meningkat secara signifikan.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan teori konstruktivisme Piaget yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman belajar yang diperoleh secara langsung. Pada pembelajaran PBL, siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi secara aktif mengonstruksi pengetahuan melalui kegiatan mengamati, berdiskusi, dan memecahkan masalah. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mudah dipahami oleh siswa.

Selain itu, teori konstruktivisme sosial Vygotsky menjelaskan bahwa pembelajaran akan berlangsung lebih efektif melalui interaksi sosial. Dalam penelitian ini, siswa bekerja dalam kelompok untuk mendiskusikan masalah, mencari informasi, dan menyusun solusi bersama. Aktivitas tersebut membantu siswa

mengembangkan kemampuan komunikasi dan kolaborasi sekaligus meningkatkan motivasi belajar mereka.

Selama proses pembelajaran berlangsung, siswa pada kelas eksperimen menunjukkan perubahan perilaku belajar yang positif. Siswa terlihat lebih aktif bertanya, berani mengemukakan pendapat, serta menunjukkan antusiasme yang tinggi ketika berdiskusi dengan teman kelompok. Kondisi tersebut sesuai dengan indikator motivasi belajar yang dikemukakan Uno (2021), yaitu adanya keinginan untuk berhasil, ketekunan dalam belajar, partisipasi aktif dalam pembelajaran, serta rasa senang dalam mengikuti kegiatan belajar.

Penerapan model PBL juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara mandiri. Dalam proses penyelidikan, siswa mencari berbagai informasi yang berkaitan dengan fungsi dan cara kerja panca indra manusia. Kegiatan tersebut melatih siswa untuk bertanggung jawab terhadap proses belajar yang dilakukan. Menurut Hmelo-Silver (2021), salah satu keunggulan utama PBL adalah kemampuannya dalam

mengembangkan *self-directed learning* sehingga siswa menjadi lebih mandiri dan memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Safitri (2023) yang menyatakan bahwa model PBL mampu meningkatkan motivasi belajar siswa sekolah dasar secara signifikan. Penelitian Fauziah et al. (2024) juga menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah memberikan pengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa karena mampu meningkatkan keterlibatan dan partisipasi siswa selama pembelajaran berlangsung. Temuan ini semakin memperkuat bahwa PBL merupakan model pembelajaran yang efektif diterapkan pada pembelajaran IPAS di sekolah dasar.

Dari perspektif pembelajaran abad ke-21, model PBL juga memberikan manfaat yang lebih luas dibandingkan peningkatan motivasi belajar semata. Melalui kegiatan pemecahan masalah, siswa dilatih untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*), komunikasi (*communication*), kolaborasi (*collaboration*), dan kreativitas (*creativity*). Keterampilan

tersebut sangat dibutuhkan dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada era modern.

Berdasarkan seluruh hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran IPAS materi panca indra manusia. Model ini mampu menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, menarik, kontekstual, dan bermakna sehingga siswa memiliki semangat belajar yang lebih tinggi dibandingkan pembelajaran konvensional. Oleh karena itu, model PBL dapat direkomendasikan sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang dapat diterapkan guru sekolah dasar untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas IV SD Muhammadiyah Ambarbinangun pada mata pelajaran IPAS materi

panca indra manusia. Hasil analisis data menunjukkan bahwa rata-rata motivasi belajar siswa pada kelas eksperimen mengalami peningkatan dari 59,59 menjadi 84,50, sedangkan pada kelas kontrol meningkat dari 58,64 menjadi 71,59. Peningkatan yang lebih tinggi pada kelas eksperimen menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan model PBL memberikan pengaruh yang lebih baik dibandingkan pembelajaran konvensional.

Hasil uji hipotesis menggunakan *Independent Sample t-Test* menunjukkan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$ dengan nilai t-hitung sebesar -13,994. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara motivasi belajar siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Dengan demikian, hipotesis penelitian diterima dan model *Problem Based Learning* terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

Peningkatan motivasi belajar siswa terjadi karena model *Problem Based Learning* memberikan kesempatan kepada siswa untuk

terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran melalui kegiatan pemecahan masalah, diskusi kelompok, penyelidikan, presentasi hasil, dan refleksi pembelajaran. Aktivitas tersebut mampu meningkatkan rasa ingin tahu, kepercayaan diri, partisipasi aktif, serta tanggung jawab siswa dalam belajar. Oleh karena itu, model *Problem Based Learning* dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran yang direkomendasikan bagi guru sekolah dasar, khususnya pada pembelajaran IPAS, untuk menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, bermakna, dan mampu meningkatkan motivasi belajar siswa..

DAFTAR PUSTAKA

- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2017). *Self-determination theory: Basic psychological needs in motivation, development, and wellness*. Guilford Press.
- Fauziah, N., Rahman, A., & Sari, D. (2024). Pengaruh model problem based learning terhadap motivasi belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 9(1), 45–54.
- Hmelo-Silver, C. E. (2021). Problem-based learning: What and how do students learn? *Educational Psychology Review*, 33(2), 235–266.
- Rahmawati, D. (2022). Strategi pembelajaran abad ke-21 dalam implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 11(3), 210–220.
- Rigianti, H. A. (2021). Pembelajaran inovatif di sekolah dasar dalam menghadapi tantangan abad 21. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(2), 87–96.
- Safitri, R. (2023). Efektivitas model problem based learning dalam meningkatkan motivasi belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 55–64.
- Savery, J. R. (2020). Overview of problem-based learning: Definitions and distinctions. *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*, 14(1), 1–9.
- Safitri, N. (2023). Pengaruh model problem based learning terhadap motivasi belajar IPA siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 8(2), 115–124.
- Septikasari, R., & Frasandy, R. N. (2021). Keterampilan 4C dan implementasinya dalam pembelajaran sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(1), 15–25.
- Uno, H. B. (2021). *Teori motivasi dan pengukurannya: Analisis di bidang pendidikan*. Bumi Aksara.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of*

higher psychological processes. Harvard University Press.

Piaget, J. (1977). *The development of thought: Equilibration of cognitive structures.* Viking Press.

Wati, S. (2024). Penerapan problem based learning untuk meningkatkan partisipasi dan motivasi belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 13(1), 32–41.